

TOMA LOA SE BANARI AS EDUCATIONAL SOCIAL CAPITAL: AN ETHNOPEDAGOGICAL STUDY IN TIDORE

Toma Loa Se Banari sebagai Modal Sosial Pendidikan: Studi Etnopedagogi di Tidore

Bakri Ismail ^{1a(*)} Non Drakel ^{2b} Jamin Safi ^{3c}

¹²³Akademi Kebidanan Cahwala Maluku Utara, Indonesia

^abakriismail1623@gmail.com

^bnondrakel12@gmail.com

^cjaminsafii@gmail.com

(*) Corresponding Author

bakriismail1623@gmail.com

How to Cite: Bakri Ismail. (2025). *Toma loa se banari* sebagai Modal Sosial Pendidikan: Studi Etnopedagogi di Tidore
doi: 10.36526/js.v3i2.5991

Received : 02-08-2025

Revised : 05-08-2025

Accepted: 12-08-2025

Keywords:

Toma Loa Se Banari,
ethnopedagogy,
social capital,
character education,
Tidore.

Abstract

The life philosophy of the Tidore community reflects a profound perspective on shaping a complete human identity, both morally and socially. One of the core values upheld is *Toma Loa Se Banari*, which emphasizes the importance of being a righteous and well-behaved individual in all aspects of life. These values are reflected in attitudes of integrity, togetherness, and social responsibility. This study aims to examine how these principles are utilized as a form of social capital in the educational process through an ethnopedagogical approach rooted in local culture. Using a descriptive qualitative method, the research observes how the Tidore community transmits cultural values through daily social interactions within both family and community settings. The findings indicate that consistently integrating local values into the education system can holistically shape students' character. Therefore, strengthening culture-based education becomes an essential step to enrich the curriculum while preserving the unique cultural identity of the Tidore community..

PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif dan pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai budaya. Kebudayaan merupakan sistem yang dibangun oleh masyarakat untuk tetap hidup (Widiastuti, 2015). Untuk menjaga agar budaya tetap hidup di tengah tantangan arus globalisasi, maka upaya untuk menggali dan mengembangkan kearifan lokal sebagai sumber nilai dalam pendidikan. Kearifan lokal mengacu pada perilaku, pengetahuan, dan strategi gaya hidup yang digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat untuk mencoba memenuhi kebutuhan mereka (Alfian, 2013). Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan agar generasi muda tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat dan mampu menghadapi tantangan dunia tanpa kehilangan identitasnya.

Tidore, salah satu wilayah Maluku Utara, memiliki filosofi kehidupan yang disebut *toma loa se banari*, yang menunjukkan jati diri, moralitas, dan identitas masyarakat. Secara harafiah, *Toma loa se banari* merepresentasikan integritas dan kebenaran (Kamis, 2024). Filosofi ini merepresentasikan integritas, kebenaran, kejujuran, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial. Dalam struktur sosial Tidore Kepulauan, seseorang dianggap mencapai derajat "*toma loa se banari*" apabila mampu menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia (sesama soa), dengan alam, dan dengan Sang Pencipta. Hubungan ini diwujudkan melalui perilaku jujur, adil, saling menghormati, dan menjunjung martabat diri dan komunitasnya.

Toma loa se banari memiliki fungsi strategis sebagai modal sosial, membentuk ikatan sosial yang kuat, memperkuat solidaritas, dan berfungsi sebagai pedoman untuk membangun harmoni, menyelesaikan konflik, dan menanamkan nilai-nilai moral dalam pendidikan. Modal sosial merupakan sumber daya yang berasal dari hubungan antar individu, kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mencapai tujuan bersama serta meningkatkan efisiensi masyarakat melalui dukungan terhadap tindakan yang terencana dan terkoordinasi (Field, 2014; Lawang, 2005).

Nilai-nilai *toma loa se banari* diwariskan melalui tradisi lisan, ritus adat, dan praktik sosial sehari-hari. Orang tua, tokoh adat, dan komunitas berperan besar menyampaikannya kepada generasi muda melalui nasihat, cerita rakyat, dan keterlibatan dalam kegiatan adat (*folo soa*). Meskipun belum banyak diformalkan dalam kurikulum di sekolah, namun nilai-nilai ini tetap hidup di sekolah-sekolah, terutama di kelurahan-kelurahan seperti Gururabunga, Soasio, Gamtufkange, dan Topo, Mafututu melalui interaksi sesama masyarakat.

Pendekatan etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan berbasis budaya (Fatmi & Fauzan, 2022; Muzakkir, 2021). Pendekatan ini menempatkan kearifan lokal dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak tercerabut dari akar sosial-budaya peserta didik. Tujuan dan pendekatan pendidikan etnopedagogi bergantung pada budaya masyarakat (Syasmita, 2019). Nilai-nilai ini berpotensi besar dijadikan landasan dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, yang tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan sosial peserta didik di wilayah kepulauan yang unik ini.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai *toma loa se banari* ditafsirkan dan diterapkan sebagai modal sosial pendidikan dalam masyarakat Tidore.

METODE

Studi *toma loa se banari* sebagai Modal Sosial Pendidikan: Studi Etnopedagogi di Tidore menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal *toma loa se banari* sebagai komponen modal sosial yang dapat digunakan dalam pendidikan, terutama dengan menggunakan pendekatan etnopedagogi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan prinsip budaya dari sudut pandang masyarakat lokal. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dalam konteks sosial-budaya secara alami (Moleong, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tidore Kepulauan. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan dengan teknik ini karena dipandang paling relevan, lebih fokus dan mendalam serta sesuai konteks. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang yang terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pendidikan.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data juga berlangsung secara interaktif, dimulai dengan pengurangan data, penyajian, dan pengambilan kesimpulan. Data diuji dengan triangulasi sumber dan metode (Milles & Huberman, 1992).

Untuk memperkuat identitas kultural dan membangun karakter peserta didik secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan sangat penting untuk melestarikan budaya lokal. Selain itu, kebijakan pendidikan yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai budaya masyarakat diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toma loa se banari sebagai Nilai Kolektif

Filosofi *toma loa se banari* telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Tidore yang diwariskan oleh para leluhur dan menjadi sandaran atau pegangan hidup masyarakat Tidore.

Sebagai pandangan hidup tentunya tidak hanya ditulis dan dipajang sebagai simbol, namun perlu diinternalisir dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat sebagai benteng pertahanan terhadap pengaruh budaya asing, berdasarkan pada lima sifat hakiki kearifan lokal, antara lain mampu bertahan terhadap budaya luar, mengakomodasi dan mengintegrasikan unsur budaya luar, mengendalikan perubahan budaya, serta memberi arah dalam perkembangan budaya (Poespowardojo, 1986). Pewarisan nilai-nilai tersebut dilakukan secara konsisten melalui berbagai saluran budaya yang hidup dalam masyarakat. Sebagaimana pesan yang disampaikan oleh Sultan Tidore, H. Husain Alting Sjah pada refleksi 23 tahun Maluku Utara, tepat pada Rabu, 17 Oktober 2022 bahwa:

Toma loa se banari harus terus mengalir dalam jiwa, tindakan dan perilaku dari generasi Maluku Utara dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Malutsatu.com, 2022).

Pesan, *toma loa se banari* adalah nilai moral yang harus diterapkan dalam sikap dan tindakan, bukan sekadar warisan budaya. Dengan menghidupkan nilai kebenaran, keadilan, dan kejujuran, generasi Maluku Utara dapat menjaga persatuan, memperkuat identitas, dan membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah pergeseran zaman.

Nilai-nilai seperti saling menghargai, kejujuran, tanggung jawab, dan menjaga kehormatan diri serta komunitas merupakan inti dari filosofi *toma loa se banari*, yang berfungsi sebagai sistem etika kolektif dalam kehidupan masyarakat Tidore Kepulauan. Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi panduan moral individual, tetapi juga menjadi norma sosial yang mengatur perilaku antarwarga dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari keluarga, lingkungan *soa* (marga), hingga struktur adat dan keagamaan. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi sistem kekerabatan dan tata adat, kejujuran dan penghormatan terhadap orang tua serta tokoh adat dianggap sebagai bentuk integritas yang mendasar. Seseorang yang melanggar nilai ini tidak hanya mendapat sanksi sosial, tetapi juga dianggap mencemarkan martabat keluarga dan komunitasnya.

Selain itu, nilai *toma loa se banari* juga diinternalisasikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti kerja bakti kampung, musyawarah adat, dan pengajian kampung. Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat Tidore Kepulauan memiliki sistem pendidikan non-formal yang sangat kuat, di mana nilai-nilai luhur tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai inti *toma loa se banari* menjadi bagian dari modal sosial yang membentuk karakter masyarakat, serta menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendekatan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal.

Peran Modal Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Modal sosial yang bersumber dari filosofi *toma loa se banari* tercermin secara nyata dalam praktik pendidikan berbasis komunitas di masyarakat Tidore Kepulauan. Filosofi ini tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral individu, melainkan juga menjadi kekuatan kolektif yang mendorong partisipasi sosial dalam proses pendidikan. Konsep pendidikan dalam masyarakat Tidore tidak dibatasi oleh ruang kelas formal, melainkan juga berlangsung di ruang-ruang sosial yang memungkinkan transfer nilai melalui interaksi antargenerasi dan antarperan sosial. Modal sosial ini menjadi pengikat solidaritas komunitas dalam membina karakter generasi muda yang berbasis pada kearifan lokal. Pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal yang bermuatan karakter sangat efektif (Faiz & Soleh, 2021).

Dalam struktur sosial masyarakat Tidore, peran mendidik tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga sekolah atau guru semata, melainkan juga dijalankan secara kolektif oleh orang tua, tokoh adat, dan pemuka agama. Mereka secara aktif terlibat dalam berbagai bentuk pendidikan informal seperti kegiatan pengajian kampung, diskusi budaya, dan forum musyawarah adat. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak dan remaja tidak hanya menerima pengetahuan agama dan budaya, tetapi juga nilai-nilai etika sosial seperti kebersamaan, rasa hormat terhadap yang lebih tua, serta kewajiban menjaga nama baik keluarga dan komunitas. Dalam wawancara dengan Yanto Jalal, menjelaskan bahwa:

Saya melihat *toma loa se banari* ini merupakan modal sosial karena menjadi perekat hubungan masyarakat. Nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, dan kejujuran membuat orang saling percaya. Misalnya, dalam *bari sema rong* (gotong royong) membangun rumah warga, semua bekerja sama tanpa mengharapkan imbalan (20/05/2025).

Kegiatan gotong royong juga menjadi sarana pendidikan karakter yang sangat penting. Ketika anak-anak dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti membersihkan kampung, membantu pembangunan rumah tetangga, atau mengatur acara adat, mereka belajar langsung tentang kerja sama, tanggung jawab kolektif, dan kepedulian terhadap sesama. Praktik ini menjadi bentuk konkret dari implementasi nilai *toma loa se banari*, karena mengajarkan pentingnya menjadi manusia yang benar dan baik tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan sosial. Efek sosial dari gotong royong sendiri adalah masyarakat saling membantu satu sama lain (Boko & Safi, 2023).

Lebih jauh, praktik pendidikan di masyarakat ini memperlihatkan adanya sinergi antara nilai adat dan agama yang saling menguatkan. Misalnya, nilai kejujuran yang diajarkan dalam pengajian dikaitkan dengan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam adat, sehingga anak-anak tidak hanya mendapatkan pelajaran kognitif, tetapi juga pembentukan karakter secara utuh. Dalam hal ini, modal sosial yang terbentuk dari nilai budaya dan religius menjadi sumber daya penting dalam menciptakan masyarakat yang berdaya dan beretika. Menurut Hi. Jainudin Laha, mengatakan bahwa:

Torang pe orang tua-tua dulu itu, misalnya dorang bajalan pigi kobong, kalapa jatong saja dorang tara ambe karena dorang berpegang pada prinsip *mansia nadue-mansia nadue*, *ngone nadue-ngone nadue*—artinya orang tua-tua kita dulu, misalnya saat mereka pergi ke kebun, kalau ada kelapa jatuh mereka tidak mengambilnya, karena mereka berpegang pada prinsip *mansia nadue-mansia nadue*, *ngone nadue-ngone nadue* (15/5/2025).

Wawancara selanjutnya dengan Udin A. Latif menjelaskan bahwa:

Orang tua-tua sangat menjaga amanah atau hidup dengan hati yang bersih dan jangan talalu berprasangka pada orang lain karena pegang pada *toma loa se banari* (16/5/2025).

Pendapat tersebut diatas menjelaskan sebuah prinsip moral yang menekankan penghormatan terhadap hak milik orang lain. Secara harfiah bisa dimaknai “milik orang tetap milik orang, milik kita tetap milik kita”, amanah, dan hati yang bersih.

Dapat disimpulkan bahwa *toma loa se banari* sebagai landasan modal sosial memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk sistem pendidikan berbasis komunitas di Tidore Kepulauan. Nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi ini telah terinternalisasi dalam praktik sosial dan budaya, menjadikan pendidikan sebagai proses kolektif yang kontekstual, relevan, dan berakar kuat pada jati diri masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip etnopedagogi yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber utama dalam pembelajaran yang bermakna.

Integrasi Toma Lao se Banari di Sekolah

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah sekolah di wilayah Tidore Kepulauan mulai menginisiasi penerapan muatan lokal yang berbasis budaya sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Inisiatif ini muncul dari kesadaran akan pentingnya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik, khususnya nilai-nilai luhur yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Tidore. Salah satu nilai utama yang diakui memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter adalah filosofi *toma loa se banari*—sebuah pandangan hidup yang menekankan pentingnya menjadi pribadi yang benar dan baik dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini seperti disampaikan oleh Muhammad Husen, bahwa:

Menhadapai kemajuan zaman ini, filosofi *toma loa se banari* penting untuk diimplementasikan ke sekolah karena mengajarkan tentang kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai tersebut perlu digali dan diimplementasikan ke siswa sebagai bentuk penguatan karakter (12/5/2025).

Pandangan tersebut diatas sejalan dengan pendapat Ahmad Usman yang menekankan bahwa:

Filosofi *toma loa se banari* patut di dorong untuk di masukan dalam kurikulum sekolah, karena apapun itu penanamannya nilai-nilai karakter bangsa harus tetap digalakkan. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan kebenaran yang melekat pada *toma loa se banari* menjadi basis pendidika karakter di sekolah (2/5/2025).

Urgensi implementasi nilai-nilai *toma loa se banari* dalam pendidikan, baik melalui pembelajaran karakter di sekolah maupun integrasi ke kurikulum. Nilai-nilai seperti kebenaran, kebaikan, keadilan, dan kejujuran menjadi pondasi moral yang diyakini mampu memperkuat jati diri siswa di tengah tantangan kemajuan zaman.

Meskipun demikian, upaya integrasi nilai *toma loa se banari* ke dalam sistem pendidikan formal masih terbatas. Belum ada kebijakan kurikulum yang secara sistematis memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam struktur pembelajaran di sekolah-sekolah dasar maupun menengah. Kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan pendidikan karakter yang berbasis pada profil pelajar pancasila (Situmorang et al., 2023). Namun kurikulum merdeka perlu memberikan ruang untuk integrasi kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter di sekolah. Penerapan nilai-nilai lokal lebih sering terjadi dalam bentuk kegiatan insidental seperti lomba budaya, kunjungan ke situs sejarah, atau penyampaian cerita rakyat secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya formal institusionalisasi nilai budaya ke dalam kurikulum masih memerlukan langkah-langkah strategis yang terencana.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan menyadari pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran, namun banyak di antara mereka belum memiliki kompetensi atau sumber daya yang memadai untuk menerapkannya secara konsisten. Para guru membutuhkan pelatihan khusus untuk memahami filosofi *toma loa se banari* secara mendalam dan bagaimana mengemasnya menjadi materi ajar yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Tanpa pelatihan yang tepat, nilai-nilai tersebut sulit diterjemahkan ke dalam indikator pembelajaran yang konkret dan terukur.

Selain itu, ketiadaan modul atau perangkat ajar berbasis budaya lokal juga menjadi kendala utama. Guru membutuhkan panduan yang sistematis dan aplikatif agar nilai-nilai budaya tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Modul pembelajaran berbasis *toma loa se banari* dapat menjadi solusi untuk menjembatani nilai lokal dengan kurikulum. Modul semacam ini sebaiknya disusun secara kolaboratif oleh guru, tokoh adat, dan akademisi agar memiliki kekayaan perspektif dan kedalaman makna budaya.

Keterlibatan tokoh adat dan masyarakat juga sangat penting dalam proses ini. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya tanpa dukungan dan legitimasi dari pemangku adat yang memahami nilai tersebut secara otentik. Kegiatan seperti kelas budaya, kunjungan ke rumah adat, serta pelibatan siswa dalam upacara adat seperti *ngaku-ngaku soa* dan *molo se kadato* dapat menjadi bagian dari strategi implementasi yang menyeluruh. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan rasa identitas kultural peserta didik.

Untuk memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan, pemerintah daerah, khususnya dinas pendidikan, harus bertindak. Menyusun kebijakan kurikulum merdeka yang menerima prinsip-prinsip lokal, seperti *toma loa se banari*, adalah langkah strategis yang dapat diambil. Kebijakan ini mendorong partisipasi masyarakat dan mendukung muatan lokal dalam pembelajaran. Selain itu, bantuan nyata dari pemerintah daerah sangat diperlukan. Ini termasuk dana untuk pelatihan guru, pembuatan materi ajar yang relevan, dan sistem yang berkelanjutan untuk melacak dan menilai program. Strategi ini akan mendukung pendidikan berbasis budaya sebagai metode yang kontekstual dan bermakna. Pendidikan yang mengikuti nilai-nilai lokal akan

lebih mudah diterima dan membentuk karakter siswa dalam komunitas seperti Tidore, yang masih menjaga warisan leluhur. Selain itu, upaya ini membantu memperkuat identitas budaya dalam konteks globalisasi.

Penguatan nilai *toma loa se banari* dalam pendidikan formal memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif. Tidak cukup hanya dengan inisiatif sekolah, tetapi harus melibatkan seluruh ekosistem pendidikan: guru, tokoh adat, akademisi, masyarakat, dan pemerintah. Melalui langkah-langkah strategis seperti pelatihan guru, penyusunan modul ajar, serta integrasi dalam kurikulum lokal, pendidikan di Tidore tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berbudaya, dan berakar kuat pada jati diri masyarakatnya.

PENUTUP

Filosofi *toma loa se banari* dapat membantu meningkatkan pendidikan karakter melalui pendekatan etnopedagogi. Filosofi ini mencerminkan nilai-nilai masyarakat Tidore, termasuk etika sosial, tanggung jawab kolektif, dan kebersamaan, yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter. Nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai modal sosial yang mendorong suasana pembelajaran yang berpartisipasi, relevan dengan konteks budaya lokal, dan sarat dengan muatan moral ketika dimasukkan ke dalam proses pendidikan. Ini sesuai dengan gagasan etnopedagogi, yang menempatkan budaya sebagai sumber utama proses pembelajaran.

Untuk mewujudkan pendidikan berbasis kearifan lokal ini, pembuat kebijakan harus berperan aktif dalam membuat peraturan yang memungkinkan nilai-nilai budaya dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah formal. Selain itu, guru harus diperkuat melalui pelatihan khusus agar mereka dapat dengan kreatif dan efisien merencanakan dan menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip lokal. Integrasi *toma loa se banari* ke dalam sistem pendidikan akan meningkatkan materi ajar dan memperkuat identitas budaya peserta didik. Ini juga akan memperkuat karakter generasi muda yang berakar pada nilai-nilai lokal dengan dukungan kebijakan dan kompetensi pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan karakter Bangsa. *The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 424–435.
- Boko, Y. A., & Safi, J. (2023). Tradisi Salai Jin Sebagai Modal Sosial Masyarakat Tidore Kepulauan. *Jurnal Artefak*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.9241>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Field, J. (2014). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Kamis, Y. (2024). Toma Loa Se Banari : A Cultural Concept for Improving Employee Resources and Company Performance in Tidore Islands City PDAM. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 04(01), 1365–1377.
- Lawang, R. M. Z. (2005). *Kapital sosial dalam perspektif sosiologik: Suatu pengantar*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Malutsatu.com. (2022). *Refleksi 23 Tahun Maluku Utara: Sultan Kritik Gubernur Dengan Falsafah Tagi Toma Loa Se Banari*. <https://www.malutsatu.com/2022/10/sultan-kritik-gubernur-dengan-falsafah-tagi-toma-loa-se-banari/>

- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda karya.
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>
- Poespowardojo, S. (1986). *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi” dalam Ayatrohaedi (ed). Keperibadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Situmorang, H. B., Rahayu, P. M., & Munawwarah, R. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 117–120. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15475>
- Syasma, I. (2019). Pendekatan Etnopedagogi Upaya Membangun Dunia Pendidikan di Era Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3(2013), 748–751.
- Widiastuti, H. (2015). Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi). *Lokabasa*, 6(1), 71–78. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1.3149>